

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu hal yang paling penting dalam kehidupan manusia, setiap manusia mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan diharapkan untuk selalu berkembang di dalamnya. pendidikan dapat berpengaruh besar bagi suatu negara. Pendidikan merupakan hal yang penting dalam usaha membentuk dan membangun sebuah negara ke arah yang lebih baik, negara bisa dikatakan maju apabila mempunyai pendidikan yang kualitas baik karena dengan pendidikan yang baik diharapkan mampu melahirkan calon anak bangsa yang berkualitas. Pendidikan Menurut UU No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sehingga dengan pendidikan mampu melahirkan anak bangsa yang berkualitas baik yang nantinya akan membawa bangsa Indonesia menjadi bangsa maju. Salah satu lembaga yang melahirkan anak berkualitas baik yang siap terjun ke dunia kerja adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan suatu lembaga pendidikan yang mempersiapkan peserta didik sebagai tenaga kerja yang terampil dan terdidik yang diperlukan dalam dunia kerja. Mengacu pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 29 tahun 1990 tentang Pendidikan

Menengah pasal 1 ayat 3 menyebutkan “pendidikan menengah kejuruan adalah pendidikan pada jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk melaksanakan jenis pekerjaan tertentu”. Sehingga Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) mempunyai peranan penting dalam peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM), sebab dapat mempersiapkan tenaga kerja yang terampil dan terdidik yang diperlukan dalam dunia kerja. Sedangkan sekolah merupakan suatu lembaga pendidikan yang didalamnya berlangsung proses belajar mengajar, mendidik, serta proses yang mendukung terlaksananya proses belajar mengajar.

Proses belajar mengajar merupakan proses pendidikan inti secara keseluruhan guru sebagai pemegang utama pada proses pembelajaran yang menimbulkan timbal balik antara guru dengan siswa. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar. Berdasarkan Mujtahidin dalam Putra (2017) “Pembelajaran mengandung makna adanya kegiatan mengajar dan belajar yang berorientasi pada kegiatan mengajarkan materi yang berorientasi pada pengembangan pengetahuan, sikap dan keterampilan siswa sebagai sasaran pembelajaran. Sehingga guru harus mampu menyampaikan materi dengan baik kepada siswa demi tercapainya pembelajaran yang baik.

Belajar merupakan hal yang sangat penting untuk peserta didik, seseorang dapat dianggap telah belajar jika menunjukkan ada perubahan perilakunya. “belajar merupakan aktivitas mental yang melibatkan kemampuan otak dalam menyerap, mengolah, dan menyampaikan informasi”. (Sari, 2014: 3). “belajar adalah tingkah laku manusia yang tampak tidak dapat diukur namun dapat diterangkan melibatkan

proses mental yang meliputi motivasi, kehendak, keyakinan dan lain sebagainya.” (Risnawita, 2014: 27). Belajar merupakan aktivitas yang dapat dilakukan oleh seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar dalam mendapatkan suatu konsep, pemahaman dan pengetahuan baru sehingga kemungkinan besar seorang terjadinya perubahan perilaku yang relatif tetap baik dalam berpikir dan merasa maupun dalam bertindak. (Susanto, 2016: 4). Sehingga dapat disimpulkan bahwa belajar membutuhkan proses berpikir kritis supaya pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik terhadap siswa dan guru harus lebih giat untuk menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan.

Menciptakan suasana belajar yang baik merupakan harapan semua guru, untuk menciptakan suasana yang baik, guru wajib mempunyai strategi pembelajaran yang bervariasi. Hal tersebut bertujuan untuk mengantisipasi macam-macam aktivitas penyesuaian gaya belajar yang dilakukan oleh siswa di luar kegiatan belajar mengajar ketika guru menggunakan metode ajar yang tidak sesuai dengan karakteristik belajar siswa, yang akhirnya hal tersebut membuat siswa kesulitan dalam menerima pelajaran yang disampaikan oleh guru. Hal tersebut berdampak proses metakognisi siswa menjadi menurun karena siswa”mengalami kesulitan untuk menyerap pelajaran yang telah disampaikan oleh guru, sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan guru mata pelajaran dasar desain grafis kelas X TKJ SMK Nurul Mukmin bapak Asidi, S.Kom dapat dipaparkan bahwa pada saat proses belajar mengajar materi menerapkan manipulasi gambar vektor dengan menggunakan fitur efek berlangsung di kelas X TKJ SMK Nurul Mukmin diketahui bahwasanya tidak semua siswa paham apa yang sudah

dijelaskan oleh guru, hal tersebut dapat dilihat pada saat proses praktikum di laboratorium SMK Nurul Mukmin, masih ada beberapa siswa yang tidak bisa melakukan praktikum contoh; siswa masih kebingungan apa yang harus dilakukan untuk memulai praktikum, siswa masih belum sepenuhnya paham materi yang sudah dijelaskan oleh guru, ada beberapa siswa yang masih menanyakan cara memulai praktikum keteman yang ada disampingnya. Semua siswa kelas X TKJ SMK Nurul Mukmin tidak ada yang mempunyai laptop maupun komputer, hal tersebut mengakibatkan perlambatan proses berpikir siswa pada saat praktikum di laboratorium SMK Nurul Mukmin, siswa kurang berlatih ataupun kurang mencoba mempraktekkan materi yang sudah guru jelaskan di sekolah. Hal ini menjadikan guru harus lebih giat dalam menyampaikan materi dengan memahami karakteristik gaya belajar siswa dan menumbuhkan metakognisi pada siswa agar materi yang disampaikan tersampaikan dengan baik dan sempurna adalah suatu tantangan.

Salah satu kompetensi yang wajib dimiliki oleh guru yaitu kompetensi pedagogik. Guru yang mempunyai keterampilan mengajar yang baik, yaitu dengan berbagai cara dalam memilih model pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran yang baik sesuai karakteristik kompetensi dasar dan karakteristik siswa. Setiap siswa memiliki cara yang berbeda-beda untuk menyerap suatu informasi, ada siswa yang mempunyai kemampuan tinggi, ada siswa yang mempunyai kemampuan sedang, ada juga ada siswa yang mempunyai kemampuan rendah berdasarkan Priaji dalam Nafi'ah (2020). Oleh karena itu, sebelum kegiatan belajar mengajar di kelas guru wajib mengetahui perbedaan setiap siswa, belum tentang siswa dengan gaya belajar tersebut siswa yang lainnya sama dengan gaya belajar tersebut. “ada dua faktor yang menyebabkan terjadinya perbedaan individu,

yakni faktor warisan keturunan dan faktor pengaruh lingkungan, antara faktor ini terjadi saling mempengaruhi”. (Risnawati, 2014: 3).

Dasar desain Grafis merupakan salah satu ilmu mata pelajaran yang mempunyai peranan penting dalam teknologi pada program keahlian Teknik Komputer Jaringan yang mana salah satunya mata pelajaran Dasar Desain Grafis. Dalam mata pelajaran ini, peserta didik mempelajari tentang teknik atau cara desain-desain dasar yang harus dikuasai serta dipraktekkan sebagai penunjang mata pelajaran lanjutan di kelas X TKJ dengan kesulitan yang lebih tinggi serta kemampuan menyelesaikan masalah yang tinggi pula.

Kemampuan memecahkan suatu masalah dalam mempelajari materi manipulasi gambar vektor memerlukan pola pikir yang kreatif. Pola pikir kreatif tersebut digunakan untuk mengontrol apa yang dilakukan siswa dalam memanipulasi gambar vektor, siswa wajib mengetahui proses metakognisi dalam dirinya. Metakognisi yaitu bagian dari proses berpikir. “Metakognisi merupakan pengetahuan dan kesadaran seseorang tentang proses berpikir serta kemampuannya dalam mengontrol proses tersebut.” (Rahmawati 2017: 88). Sehingga aspek metakognisi pada siswa memiliki peran penting dalam menentukan strategi untuk memecahkan suatu permasalahan dan pencapain hasil belajar. “metakognisi memungkinkan siswa untuk menyesuaikan tindakan dalam proses memecahkan masalah matematika. Metakognisi merupakan kesadaran tentang kognisi (hasil perolehan pengetahuan), dan pengaturan kognisi seseorang. Pelibatan metakognisi dalam belajar dan memecahkan masalah dapat didorong pemanfaatan matematika yang menantang.” (Setyadi, 2018: 94).

Hal ini selaras dengan Rahmawati (2017:88-89) metakognisi merupakan pengetahuan dan kesadaran seseorang tentang proses berpikir serta kemampuan dalam mengontrol proses tersebut. Metakognisi merupakan pengetahuan seseorang terhadap proses berpikir dirinya sendiri. Guru dan siswa harus memiliki metakognisi, untuk lebih memahami proses metakognisi yang terjadi dalam diri sendiri agar dapat memperbaiki seluruh aktivitas metakognisi. Kemampuan metakognisi ini meliputi aktivitas seperti orientasi/monitoring pengertian persyaratan tugas, merencanakan langkah-langkah yang diambil untuk proses tugas, mengecek dan mengatur proses kognitif jika terjadi kegagalan, dan mengevaluasi hasil proses.

Kemampuan berpikir siswa berbeda-beda antara siswa satu dan lainnya. Salah satunya adalah gaya belajar masing-masing siswa. “gaya belajar merupakan modalitas belajar yang sangat penting.” (Sari, 2014: 3). Sedangkan menurut Risnawita (2014:42) “bahwa gaya belajar merupakan sebuah pendekatan yang menjelaskan mengenai bagaimana individu belajar atau cara yang ditempuh oleh masing-masing orang untuk berkonsentrasi pada proses, dan menguasai informasi yang sulit dan baru melalui persepsi yang beda.” Sehingga gaya belajar bersifat individual bagi setiap orang. Setiap individu memiliki gaya yang berbeda dalam memproses suatu informasi. Pada awal pengalaman belajar, salah satu langkah pertama adalah guru harus mampu mengenali modalitas seorang siswa dalam belajar, apakah siswa tersebut memiliki gaya belajar visual, auditorial, serta kinestetik. Menurut Deporter (2015:112) menjelaskan bahwa “orang visual belajar melalui apa yang mereka lihat, pelajar auditorial melakukannya melalui apa yang mereka dengar, dan pelajar kinestetik belajar lewat gerak dan sentuhan”.

Syam, dkk (2016: 233) Gaya belajar juga dapat mempengaruhi bagaimana cara mereka dapat memecahkan suatu permasalahan terutama dalam kehidupan sehari-hari. Ada beberapa jurnal hasil penelitian mengatakan bahwa gaya belajar dengan metakognisi terdapat hubungan yang positif. Syam, dkk (2016 : 242) berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengetahuan metakognisi dan gaya belajar visual siswa secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas IX SMP Negeri 2 Barombong Kabupaten Gowa. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan metakognisi dan gaya belajar visual siswa memiliki pengaruh yang cukup berarti terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Apabila pengetahuan metakognisi dan gaya belajar visual siswa meningkat, maka kemampuan pemecahan masalah matematika siswa akan meningkat pula. Dengan demikian terdapat hubungan antara pengetahuan metakognisi dan gaya belajar visual siswa di sekolah dengan kemampuan pemecahan masalah matematika yang tidak boleh diabaikan. Penelitian yang kedua yaitu, Hasniati, dkk (2017: 21) Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa kelas XI IPA SMA Negeri di Kabupaten Soppeng tergolong cukup tinggi, gaya belajar siswa cenderung pada gaya belajar tipe kinestetik, serta kesadaran metakognitif siswa telah berkembang dengan baik. selain itu, terdapat hubungan antara motivasi belajar, gaya belajar, dan kesadaran metakognitif dengan hasil belajar biologi siswa kelas XI IPA SMA Negeri di Kabupaten Soppeng. Penelitian ketiga yaitu, Wicaksono (2016 : 151) bahwa hasil penelitiannya juga menunjukkan bahwa korelasi antara kesadaran metakognitif dan kemampuan kognitif pada masing-masing gaya belajar memberikan sumbangan yang relatif sama. Dengan

demikian pengembangan kesadaran metakognitif individu akan berdampak positif pada kemampuan kognitif individu tersebut apapun latar belajar gaya belajar.

Setelah penyusun melakukan analisis terhadap beberapa penelitian terdahulu, ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh penyusun. Penelitian yang pertama berjudul “Analisis Karakteristik Gaya Belajar VAK (Visual, Auditorial, Kinestetik) Siswa pada Pembelajaran Fisika.” Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa siswa kelas X yang mengikuti pembelajaran fisika lebih cenderung pada gaya belajar auditorial. Siswa lebih cenderung pada gaya belajar auditorial dengan jumlah 51%, sedangkan visual sebanyak 14% dan kinestetik sebanyak 15%. Selain itu juga ditemukan kecenderungan gaya belajar yang persentase dimiliki sama besar, yaitu gabungan visual auditori sebesar 8% dan gabungan auditori kinestetik 12%. (Yulianci, dkk 2020).

Penelitian terdahulu kedua yang berjudul “Proses Metakognisi Mahasiswa Dalam Memecahkan Masalah Matematika (Studi Kasus pada Mahasiswa Pendidikan Matematika UKSW)”. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa proses metakognisi yang dialami subjek ketika memecahkan masalah melibatkan aktivitas *metacognitive awareness*, *metacognitive evaluation*, dan *metacognitive regulation*. Ketiga aktivitas tersebut terjadi secara bergantian dengan kuantitas yang berbeda beda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan adanya proses metakognisi tersebut, siswa menjadi lebih sering mengevaluasi apa yang telah dilakukannya dalam proses memecahkan masalah. Hal ini berarti bahwa penting bagi guru untuk melatih siswa dalam menggunakan keterampilan metakognisi pada saat memecahkan masalah matematika. (Setyadi, 2018).

Berdasarkan uraian tersebut, oleh karena itu penyusun termotivasi untuk melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Proses Metakognisi Siswa dalam Menyelesaikan Manipulasi Gambar Vektor pada Mata Pelajaran Dasar Desain Grafis Ditinjau dari Gaya Belajar VAK (visual, auditorial, kinestetik) Kelas X TKJ SMK Nurul Mukmin.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang dipaparkan, maka pertanyaan untuk penelitian ini adalah;

1. Bagaimana proses metakognisi siswa yang memiliki gaya belajar visual dalam menyelesaikan manipulasi gambar vektor di kelas X-TKJ SMK Nurul Mukmin?
2. Bagaimana proses metakognisi siswa yang memiliki gaya belajar auditorial dalam menyelesaikan manipulasi gambar vektor di kelas X-TKJ SMK Nurul Mukmin?
3. Bagaimana proses metakognisi siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik dalam menyelesaikan manipulasi gambar vektor di kelas X-TKJ SMK Nurul Mukmin?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian diatas maka tujuan dari penelitian adalah;

1. Untuk mengetahui bagaimana proses metakognisi siswa yang memiliki gaya belajar visual dalam menyelesaikan manipulasi gambar vektor di kelas X-TKJ SMK Nurul Mukmin

2. Untuk mengetahui bagaimana proses metakognisi siswa yang memiliki gaya belajar auditorial dalam menyelesaikan manipulasi gambar vektor di kelas X-TKJ SMK Nurul Mukmin?
3. Untuk mengetahui bagaimana proses metakognisi siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik dalam menyelesaikan manipulasi gambar vektor di kelas X-TKJ SMK Nurul Mukmin?

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah;

1. Manfaat Teoritik;
 - a. Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sumber informasi atau memperkaya ilmu tentang metakognisi dalam menyelesaikan masalah pada siswa
 - b. Sebagai bahan acuan dan referensi apabila melakukan penelitian yang sejenis masa yang akan datang
2. Manfaat Praktis;
 - a. Bagi Siswa

Mampu mengetahui metakognisi dalam penyelesaian masalah yang dimiliki oleh siswa, sehingga mampu mengoptimalkan dalam kegiatan belajar.
 - b. Bagi Guru

Dapat mengetahui metakognisi siswa yang memiliki gaya belajar berbeda-beda, sehingga membuat guru dalam merencanakan dan melakukan kegiatan pembelajaran
 - c. Bagi Sekolah

Dapat memberikan sumbangan pemikiran dan informasi yang dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam meningkatkan prestasi belajar siswa baik untuk saat ini maupun untuk yang akan datang, sehingga dapat bermanfaat untuk semua pihak

d. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti khususnya mengenai kemampuan metakognisi siswa jurusan TKJ berdasarkan gaya belajar siswa.

1.5 Batasan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan di atas, maka penyusun akan membatasi masalah-masalah penelitian supaya masalah yang akan dikaji lebih fokus dan terarah, batasan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa SMK Nurul Mukmin kelas X TKJ.
2. Pemilihan sampel berdasarkan rekomendasi guru mata pelajaran dan nilai tertinggi dari hasil angket gaya belajar siswa. Total siswa yang akan dijadikan sampel adalah 6 siswa yang terdiri dari 2 siswa yang memiliki gaya belajar visual, 2 siswa yang memiliki gaya belajar auditorial, dan 2 siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik.

1.6 Definisi Istilah

Dalam penelitian ini, peneliti menyajikan istilah-istilah yang dirasa penting, sehingga tidak menimbulkan berbagai penafsiran batasan definisi yang dimaksud. Berikut definisi istilah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Metakognisi

Metakognisi merupakan pengetahuan dan kesadaran seseorang tentang proses berpikir serta kemampuan dalam mengontrol proses tersebut. Metakognisi merupakan pengetahuan seseorang terhadap proses berpikir dirinya sendiri. Guru dan siswa harus memiliki metakognisi, untuk lebih memahami proses metakognisi yang terjadi dalam diri sendiri agar dapat memperbaiki seluruh aktivitas metakognisi. (Rahmawati, 2017:88-89).

2 Penyelesaian(Pemecahan) Masalah

Kemampuan dasar yang harus dimiliki dan harus dikuasai oleh siswa adalah kemampuan pemecahan masalah. “Penyelesaian masalah adalah suatu pemikiran yang terarah secara langsung untuk menemukan suatu solusi/jalan keluar untuk suatu masalah yang spesifik.” Menurut Solso dalam Chairani (2016:65).”

3 Gaya Belajar

Gaya belajar merupakan sebuah pendekatan yang menjelaskan mengenai bagaimana individu belajar atau cara yang ditempuh oleh masing-masing orang untuk berkonsentrasi pada proses, dan menguasai informasi yang sulit dan baru melalui persepsi yang berbeda. (Risnawita, 2014: 42).